

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK MELALUI METODE KERJA KELOMPOK DI KELOMPOK B TK YASPIA WANI

Baharuddin¹

ABSTRAK

Masalah dalam tulisan ini adalah kemampuan sosial anak belum berkembang sesuai harapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui metode kerja kelompok, subjek dan settingnya anak kelompok B TK Yaspia Wani berjumlah 17 anak. Terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Rancangannya menggunakan desain PTK model Kemmis dan Mc. Taggart, yang dilaksanakan secara bersiklus. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Data pra tindakan, berbagai dengan teman BSB 5,88%, BSH 11,76%, MB 29,41%, dan BB 52,94%

Kata Kunci : Kemampuan Sosial, Metode Kerja Kelompok

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-kanak diselenggarakan dengan tujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motoric, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Salah satu kegiatan yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak sangat perlu dilakukan melalui kegiatan yang membangun kerjasama anak.

Upaya untuk membangun kerjasama anak dapat ditempuh melalui penerapan kerja kelompok, yang dianggap penting untuk perkembangan kehidupan sosial anak. Perwujudan dari perkembangan yang optimal dari kemampuan sosial anak adalah jika anak dapat menerima dan menghargai orang yang berbeda dengan dirinya. dari pelaksanaan kerja kelompok inilah, diharapkan juga akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak , bahwa mereka

membutuhkan orang lain, dan untuk menyelesaikan tugas secara baik, cepat dan tepat dibutuhkan kerjasama dalam kelompok. Melalui metode kerja kelompok inilah dapat diupayakan peningkatan kemampuan sosial anak, sehingga kelak anak-anak didik ini memiliki kecakapan sosial, untuk membangun kehidupan yang harmonis, saling membantu bekerjasama, saling menghargai dan saling menghormati.

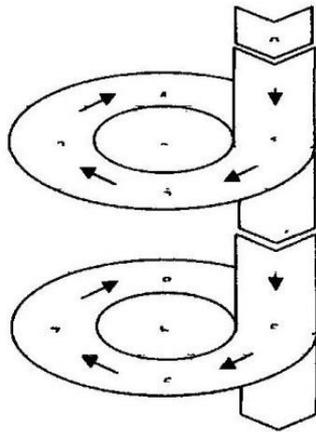
Kegiatan belajar di kelas terutama Kelompok B merupakan suatu kegiatan untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak usia dini. Oleh karena itu, dalam mengajar dan membimbing anak dibutuhkan penanganan yang khusus, penuh kesabaran, ketelatenan, kejelian. Sehingga diharapkan pula bahwa kegiatan belajar dikelompok B TK Yaspia Wani salah satunya dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, sehingga bias saling membantu dengan temannya, saling menghargai, sehingga secara bertahap dapat membantu kepribadian anak yang sopan, dan berperilaku baik.

Pengalaman penulis sebagai guru TK Yaspia Wani khususnya pada Kelompok B menunjukkan bahwa masih banyak anak yang memiliki perilaku sosial yang kurang baik, salah satu contohnya adalah pada saat ibu guru meminta anak-anak menyusun balok-balok menjadi bentuk rumah secara bersama-sama. Namun masih banyak anak yang tidak mau menyusun bersama-sama, anak menjadi masalah di kelompok B TK Yaspia Wani bahwa masih ada anak yang kemampuan sosialnya masih tergolong rendah.

Dari uraian di atas, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan kemampuan sosial melalui kerjasama kelompok anak pada Kelompok B TK Yaspia Wani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenisnya tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara bersiklus. Desain atau model penelitian ini mengarah pada model Kemmis dan Mc. Targart (dalam Basuki 2003:18) yaitu model penelitian yang mencakup empat hal : 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi Evaluasi, dan 4) Refleksi. Adapun atur pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

1. Rencana Siklus 1
2. Pelaksanaan Siklus 1
3. Observasi Siklus 1
4. Refleksi Siklus 1
5. Rencana Siklus 2
6. Pelaksanaan Siklus 2
7. Observasi Siklus 2
8. Refleksi Siklus 2
- a. Siklus 1
- b. Siklus 2

Model alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas
(Kasbolah 1998:8)

Subyek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B TK Yaspia Wani yang berjumlah 20 anak didik yang terdiri dari 11 anak perempuan dan 9 anak laki-laki terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017. Adapun cara pengumpulan data ada dua (2), yaitu :Observasi, Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan teknik deksriptif, dengan presentase dan rata-rata kelas. Adapun rumus uji persentase adalah :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Nilai yang dicapai anak

N : Jumlah Keseluruhan Anak

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek Yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1	BSB	1	5,88	1	5,88	1	5,88	3	5,88
2	BSH	2	11,76	2	11,76	1	5,88	5	9,8
3	MB	5	29,41	6	35,29	7	41,17	18	35,29
4	BB	9	52,94	8	47,05	8	47,05	25	49,01
Jumlah		17	100	17	100	17	100	51	100

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 3 orang anak (5,88%) yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik, 5 orang anak (9,8%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan, 18 orang anak (35,29%) yang masuk kategori Mulai Berkembang dan 25 orang anak (49,01%) yang masuk kategori Belum berkembang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat bahwa masih banyak anak yang rendah interaksi sosialnya dalam berbagi dengan teman, bekerjasama dengan teman, dan menghormati guru. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan sosial anak melalui metode kerja kelompok.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek Yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1	BSB	2	11,76	-	-	2	11,76	4	7,84
2	BSH	4	23,32	4	23,32	3	17,64	11	21,56
3	MB	6	35,29	6	35,29	7	41,17	19	37,25
4	BB	5	29,41	7	41,17	5	29,41	17	33,33
Jumlah		17	100	17	100	17	100	51	100

Berdasarkan tabel diatas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 4 anak (7,48%) yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik, 11 orang anak (21,56%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan, 19 anak (37,25%) yang masuk kategori Mulai Berkembang dan 17 anak (33,33%) yang masuk dalam kategori Belum Berkembang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan interaksi sosial anak yaitu berbagi dengan teman, bekerjasama dengan teman, dan menghormati guru belum mencapai persentase keberhasilan tindakan. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

Tabel 3 Refleksi Tindakan Siklus I

No	Kelemahan	Penyebab	Hasil Diskusi
1	Belum semua anak memiliki kemampuan sosial serta perhatian dan aktifitas yang tinggi selama proses pembelajaran	Perbedaan sikap masing-masing anak berbeda-beda	Sebaiknya guru lebih fokus dalam melakukan tindakan perbaikan Sebaiknya diberikan pelajaran yang mudah dipahami oleh anak didik

2	Kemampuan anak dalam berbagi dengan teman bekerjasama dengan teman, menghormati guru belum berkembang maksimal	Umumnya metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran selama ini lebih banyak mengedepankan metode bercerita	Sebaiknya guru membiasakan menggunakan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi pembiasaan bagi anak didik
3	Perhatian anak belum fokus pada materi yang diberikan sehingga anak lebih banyak bermain dengan media yang diberikan ketimbang mendengarkan guru	Selama ini selalu menggunakan metode bercerita sehingga ketika ,media yang nampak menarik perhatian hanya dijadikan sebagai permainan saja	

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek Yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1	BSB	3	17,64	3	23,52	3	17,64	9	17,64
2	BSH	8	47,05	9	52,94	8	47,05	26	50,98
3	MB	3	17,64	3	17,64	3	17,64	9	17,64
4	BB	3	17,64	2	11,76	3	17,64	8	15,68
Jumlah		17	100	17	100	17	100	51	100

Berdasarkan tabel diatas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 9 anak (17,64%) yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik, 26 orang anak (50,98%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan, 9 anak (17,64%) yang masuk kategori

Mulai Berkembang dan 8 anak (15,68%) yang masuk dalam kategori Belum Berkembang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan interaksi sosial anak yaitu berbagi dengan teman, menyayangi teman, dan mengajak teman belajar telah mencapai persentase keberhasilan tindakan, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik 47,05% dan masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan 31,37% dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan anak yaitu 78,42% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Kemampuan sosial anak merupakan kemampuan yang memerlukan pembelajaran untuk memahami permasalahan tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gillin dan Gillin (Dalam Soekanto, 2004:72) mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerjasamalah yang merupakan proses utama. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan sosial anak. Terlihat data yang dikumpulkan sebelum tindakan, kemampuan sosial anak berbagi dengan teman BSB 5,88%, BSH 11,76%, MB 29,41% dan BB 52,94%, kemampuan sosial anak bekerja sama dengan teman BSB 5,88%, BSH 11,76%, MB 35,29% dan BB 47,05% sedangkan kemampuan sosial anak menghormati guru BSB 5,88%, BSH 5,88%, MB 41,17% dan BB 47,05%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, dari tiga aspek yang diamati yaitu kemampuan sosial bekerjasama dengan teman, kemampuan sosial berbagi dengan teman, dan menghormati

guru mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus ke dua BSB 21,56% meningkat menjadi 50,98%, MB dan MB dari 37,25% meningkatkan menjadi 17,64% BB dan BB dari 33,33% menjadi 15,68%. Data pra tindakan ini hanya sedikit anak yang memiliki kemampuan berbagai dengan teman. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas terbukti dapat meningkatkan kemampuan sosial anak melalui metode kelompok.

Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil pra tindakan, setelah dijumlahkan hasil dari ketiga aspek yang diamati yaitu berbagi dengan teman, bekerjasama dengan teman dan menghormati guru, dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 3 anak (5,88%) yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik, 5 anak (9,8%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan, 18 anak (35,29%) yang masuk kategori Mulai Berkembang dan 25 anak (49,01%) yang masuk kategori Belum Berkembang. Hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki kemampuan sosial anak, karena sebagian besar anak belum mampu untuk memahami kegiatan pembelajaran. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan sosial anak.

Tindakan Siklus II

Kemampuan Sosial anak dapat dirangsang dengan memberikan kegiatan dalam bentuk bermain. Hal ini diperkuat dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 Tahun 2014 bahwa “Tingkat perkembangan kemampuan sosial anak usia 5 - 6 tahun yaitu menggambar sesuai dengan gagasannya, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Berdasarkan teori dan data-data yang diperoleh berbagai dengan teman 9 anak (17,64%) yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik, 26 anak (50,98%) yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan, 9 anak (17,64%) yang masuk kategori Mulai Berkembang dan 8 anak (15,68%) yang masuk kategori Belum Berkembang

Untuk siklus II masih ada anak yang belum berhasil yaitu 1 anak dalam berbagi dengan teman, kemudian ada 1 anak yang belum mau bekerjasama dengan teman belum menunjukkan kemampuan sosialnya, dan masih ada 2 anak juga yang belum berhasil dengan baik dalam menghormati guru. Jika dirata-ratakan ada sekitar 7,84% yang belum berhasil dari kemampuan yang diamati.

Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan. Oleh karena itu, peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Penelitian tindakan kelas ini, bias dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya kemampuan sosial anak pada beberapa aspek yang diamati. Oleh karena itu, pembelajaran melalui metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak pada anak kelompok B TK Yaspia Wani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak di kelompok B TK Yaspia Wani Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan sosial anak terlihat data yang dikumpulkan sebelum tindakan, kemampuan sosial anak berbagi dengan teman BSB 5,88%, BSH 11,76%, MB 29,41% dan BB 11,76%, kemampuan sosial anak bekerjasama dengan teman BSB 5,88%, BSH 11,76%, MB 35,29% dan

BB 47,05% sedangkan kemampuan sosial anak menghormati guru BSB 5,88%, BSH 5,88%, MB 41,17% dan BB 47,05%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode kerja kelompok terbukti dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, dari ketiga aspek yang diamati yaitu kemampuan sosial bekerja sama dengan teman, kemampuan sosial berbagi dengan teman, dan menghormati guru mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua BSB dan BSB dari 7,84% meningkat menjadi 17,64%, BSH dan BSH dari 21,56% meningkat menjadi 50,98%, MB dan MB dari 37,25% meningkat menjadi 17,64% BB dan BB dari 33,33% menjadi 15,68%.

1. Kiranya dengan metode kerja kelompok ini dapat mendorong untuk terbiasa dalam pembelajaran, menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar sehingga interaksi sosial anak menjadi meningkat.
2. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, antara lain minat, sikap, dan motivasi. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat memungkinkan faktor-faktor tersebut dapat berkembang dengan baik.
3. Sebaiknya dalam hal menerapkan metode pembelajaran harus selalu disesuaikan dengan pelajaran yang akan diberikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah (2008) *Meningkatkan Kemampuan sosial Anak Melalui Metode karya Wisata Pada Kelompok B Tk Kt Mangu Baiya*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu: tidak diterbitkan

Aturan Pemerintah No.19 Tahun 2005

Barbara A. Lewis (2004). *Pengantar Interaksi Mengejar-Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.

- Depdiknas. (2008) *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Hasan. (2007) *IPS Untuk Anak TK*. Palu: Universitas Tadulako
- Helmin Nofriani Podiaro (2013) *Melalui Pembelajaran Kelompok dapat Meningkatkan Perilaku Sosial Anak TK Satya Dharma Betalemba Kabupaten Poso*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu: tidak diterbitkan
- Isjoni (2011) *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Robinson (1981). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2010) *Sosiologi. Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukmawati (2011). *Melalui Metode Kerja Kelompok Dapat Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di TK Alkhairat Ampibabo*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu: tidak diterbitkan
- Sunarto dan Agung Hartono. (2002) *Perkembangan Peserta Didik Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Undang-Undang RI No. 20/2003